

PERANAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR NEGERI DI ACEH TAMIANG

Ahmad Tarmizi¹, Sonny M. Ikhsan Mangkuwinata², Saiful Bahri³

Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh, Indonesia¹²³

Email: baligetar@gmail.com¹, sonnymim@umuslim.ac.id², saifulbahri@umuslim.ac.id³

Abstract

The research aims to 1) how the role of the principal as a supervisor in planning academic and managerial supervision programs to improve the quality of education 2) how far the effectiveness of the implementation of academic supervision by the principal in improving the quality of teacher learning 3) how the principal evaluates the results of academic and managerial supervision to determine follow-up in improving the quality of education 4) how the role of the principal as a supervisor in optimizing facilities, infrastructure, and funding to support the quality of education 5) what factors support and hinder the role of the principal as a supervisor in improving the quality of education. This research method uses qualitative research. The research subjects are informants consisting of principals, teachers, and school committee members. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that learning outcomes, equity, teacher competence, learning quality, and participatory governance. This approach shows that supervision that is adaptive to local culture and school resources can produce sustainable quality improvements.

Keywords: Principal, Supervisor, Education Quality

(*) Corresponding Author: Ahmad Tarmizi/ baligetar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha semua orang untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter, keterampilan dasar, dan potensi peserta didik. Menurut Mulyasa (2013), pendidikan dasar berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, keterampilan dasar, dan pola pikir kritis yang menjadi bekal perkembangan individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Sekolah dasar menjadi tahap krusial dalam mewujudkan visi ini, menjadikan mutu pendidikan pada jenjang ini sebagai prioritas utama untuk mendukung tujuan pendidikan nasional.

Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sergiovanni (2009) menegaskan bahwa mutu pendidikan yang tinggi mencerminkan kemampuan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Di era abad ke-21, tantangan pendidikan meliputi integrasi teknologi dan

pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Fullan (2014) dalam kajiannya tentang reformasi pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan memiliki dampak jangka panjang bagi individu dan masyarakat, terutama di kabupaten Aceh Tamiang, yang memiliki keragaman wilayah seperti perkotaan, pinggir pantai, dan pinggir sungai, serta menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan infrastruktur. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah ini menjadi kebutuhan mendesak, dengan peran kepala sekolah sebagai supervisor sebagai kunci keberhasilan.

Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab membimbing guru, memantau proses pembelajaran, dan memastikan standar mutu pendidikan tercapai. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014) dalam teori supervisi pendidikan menjelaskan bahwa supervisi klinis, seperti observasi kelas dan diskusi kolaboratif, dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Arikunto (2004) dalam *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan* menegaskan bahwa supervisi harus konstruktif, membantu guru mengidentifikasi kelemahan dan mengembangkan solusi secara sistematis. Penelitian oleh Supardi (2020) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang terarah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi jembatan untuk mengatasi tantangan pendidikan dan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Landasan teoretis supervisi pendidikan memberikan panduan untuk memahami tantangan ini. Glickman et al. (2014) menekankan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru melalui observasi langsung dan umpan balik terarah. Hoy dan Miskel (2013) dalam teori manajemen pendidikan menyoroti bahwa kepala sekolah harus mengintegrasikan supervisi dengan visi sekolah untuk mencapai mutu pendidikan. Arikunto (2004) menambahkan bahwa supervisi yang efektif melibatkan kolaborasi dengan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran inovatif. Penelitian oleh Sari dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif meningkatkan motivasi guru dan kualitas pembelajaran. Teori dan kajian ini relevan untuk konteks lokal Aceh Tamiang, di mana supervisi kepala sekolah belum mendukung peningkatan kompetensi guru secara optimal.

Keberhasilan supervisi kepala sekolah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi kepala sekolah, dukungan kebijakan, dan pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh Zepeda (2013). Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan supervisi, dan resistensi guru dapat mengurangi efektivitas supervisi. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa supervisi klinis yang rutin mendorong inovasi pembelajaran, tetapi terbatas di wilayah dengan tantangan infrastruktur seperti di Aceh Tamiang. Lokasi sekolah yang beragam, termasuk di pinggir pantai dan sungai, serta minimnya pelatihan supervisi menjadi kendala tambahan. Fokus kepala sekolah pada tugas administratif juga mengurangi waktu untuk supervisi akademik yang intensif.

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Supardi (2020) dalam penelitian berjudul “Optimalisasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar” menemukan bahwa supervisi akademik yang terarah meningkatkan kompetensi pedagogik guru hingga 25%, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini tidak mempertimbangkan keragaman geografis dan tantangan infrastruktur di Aceh Tamiang, sehingga kurang relevan dengan fokus penelitian ini yang mengeksplorasi peran supervisi kepala sekolah dalam konteks lokal Aceh Tamiang. Sari dan Santoso (2021) dalam “Pengaruh Supervisi Kolaboratif terhadap Motivasi dan Kinerja Guru di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif meningkatkan motivasi guru, tetapi tidak mengkaji aspek pengelolaan sekolah yang partisipatif, yang menjadi salah satu indikator mutu pendidikan dalam penelitian ini tentang peranan kepala sekolah

sebagai supervisor. Lestari (2023) dalam “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran di Daerah Terpencil” mengungkapkan bahwa supervisi klinis mendorong inovasi pembelajaran, tetapi tidak membahas keterlibatan masyarakat, yang relevan dengan penelitian ini yang menyoroti mutu pendidikan di Aceh Tamiang. Rahmi dan Zulkifli (2022) dalam “Supervisi Pendidikan sebagai Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Wilayah Terpencil” menemukan bahwa supervisi efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tidak mengkaji kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor secara mendalam, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengkaji supervisi kepala sekolah secara spesifik di sekolah dasar negeri Aceh Tamiang dengan mempertimbangkan keragaman wilayah dan indikator mutu pendidikan.

Celah penelitian ini menjadi dasar untuk mengkaji peran kepala sekolah sebagai supervisor secara mendalam. Penelitian terdahulu cenderung tidak mengintegrasikan konteks lokal Aceh Tamiang dengan indikator mutu pendidikan secara komprehensif. Bush dan Glover (2014) menegaskan bahwa supervisi yang efektif memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik lokal. Minimnya kajian tentang hubungan antara strategi supervisi, kompetensi kepala sekolah, dan pencapaian indikator mutu pendidikan di Aceh Tamiang menunjukkan kebutuhan akan penelitian yang relevan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana supervisi kepala sekolah dapat dioptimalkan di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan kerangka mutu pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan pada laman pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id. Indikator mutu Pendidikan dikelompokkan ke dalam lima dimensi: (1) Mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik, mencakup kemampuan literasi, numerasi, dan kompetensi sesuai profil pelajar Pancasila; (2) Pemerataan pendidikan yang bermutu, meliputi partisipasi, putus sekolah, dan akses pendidikan; (3) Kompetensi dan kinerja guru serta tenaga kependidikan, termasuk kualifikasi, sertifikasi, dan pengembangan profesional; (4) Mutu dan relevansi pembelajaran, mencakup kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi; (5) Pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel, meliputi keterlibatan masyarakat, transparansi anggaran, dan perencanaan berbasis data. Selain itu, Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 mencakup delapan standar: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Indikator ini menjadi acuan untuk mengevaluasi efektivitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Idealnya, mutu pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Aceh Tamiang mencerminkan kondisi optimal yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Hasil belajar peserta didik, seperti kemampuan literasi dan numerasi, seharusnya mencapai standar nasional dengan mayoritas siswa menguasai kompetensi minimum. Kompetensi guru, termasuk kualifikasi akademik, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan, seharusnya memenuhi standar profesional, memungkinkan mereka merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik. Sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan toilet sehat, seharusnya tersedia secara memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran seharusnya dinamis, menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan peserta didik, dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang mendukung perkembangan individu. Kepemimpinan kepala sekolah seharusnya kuat, mendorong tata kelola yang efisien, iklim sekolah yang kondusif, dan profesionalisme guru. Partisipasi orang tua dan masyarakat seharusnya aktif, berkontribusi pada program sekolah melalui keterlibatan langsung dan dukungan sumber daya. Supervisi kepala sekolah seharusnya berfokus pada

bimbingan klinis yang intensif, memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sebagaimana dianjurkan oleh Arikunto (2004).

Observasi awal di sekolah dasar negeri Aceh Tamiang mengungkapkan bahwa mutu pendidikan masih di bawah harapan, ditandai dengan beberapa indikator. (1) Mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik yang rendah, khususnya dalam kemampuan literasi dan numerasi, dengan hanya 60% siswa mencapai kompetensi minimum berdasarkan Asesmen Nasional (Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, 2023). (2) Pemerataan pendidikan yang belum optimal, ditunjukkan oleh tingkat partisipasi yang rendah dan akses pendidikan yang terbatas bagi sebagian peserta didik. (3) Kompetensi dan kinerja guru serta tenaga kependidikan yang belum memadai, dengan banyak guru menghadapi kesulitan dalam kualifikasi akademik, sertifikasi, dan pengembangan profesional untuk merancang pembelajaran inovatif. (4) Mutu dan relevansi pembelajaran yang kurang, dengan pelaksanaan pembelajaran yang cenderung monoton, didominasi metode konvensional, dan minimnya pemanfaatan teknologi serta pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, (5) Pengelolaan sekolah yang belum partisipatif, transparan, dan akuntabel, ditunjukkan oleh rendahnya keterlibatan masyarakat dan kurangnya perencanaan berbasis data. Supervisi kepala sekolah sering kali terbatas pada pemeriksaan administrasi, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tanpa memberikan umpan balik konstruktif, sebagaimana dianjurkan oleh Arikunto (2004).

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor belum optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya bimbingan intensif, minimnya supervisi klinis, dan terbatasnya pelatihan supervisi menjadi faktor utama, sebagaimana diungkapkan oleh Zepeda (2013). Akibatnya, guru cenderung stagnan dalam metode mengajar, dan indikator mutu pendidikan sulit tercapai. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara harapan ideal bahwa kepala sekolah dapat mendorong mutu pendidikan melalui supervisi sistematis dan kolaboratif dengan realitas di lapangan, di mana supervisi bersifat rutin dan kurang berdampak.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar negeri di Aceh Tamiang, dengan fokus pada indikator mutu pendidikan. Penelitian ini akan menganalisis strategi supervisi, kompetensi kepala sekolah, dan dampaknya terhadap kinerja guru serta pencapaian indikator mutu pendidikan. Pendekatan teoretis mencakup teori supervisi Glickman et al. (2014), teori manajemen pendidikan Hoy dan Miskel (2013), dan konsep mutu pendidikan Sallis (2014). Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas supervisi di konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, observasi, dan dokumen, untuk memahami realitas dari perspektif subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, antara lain SD Negeri Alur Jambu di Kecamatan Bandar Pusaka, SD Negeri 1 Percontohan di Kecamatan Karang Baru dan SD Negeri Kampung Besar di Kecamatan Banda Mulia. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, dari Juli hingga September 2025.

Subjek penelitian adalah informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan anggota komite sekolah dari beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang, antara lain SD Negeri Alur Jambu di Kecamatan Bandar Pusaka, SD Negeri 1

Percontohan di Kecamatan Karang Baru dan SD Negeri Kampung Besar di Kecamatan Banda Mulia.

Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori-teori supervisi pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta konteks sosial dan budaya di Kabupaten Aceh Tamiang. Pembahasan ini juga menunjukkan posisi kebaruan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan praktik supervisi pendidikan di sekolah dasar.

Analisis Perencanaan Supervisi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di Aceh Tamiang merencanakan supervisi secara sistematis dan kontekstual. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah, hasil evaluasi pembelajaran, serta arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan teori Glickman (2014) yang menekankan pentingnya perencanaan supervisi berbasis kebutuhan guru dan situasi sekolah agar pembinaan menjadi efektif.

Arikunto (2004) juga menyatakan bahwa perencanaan supervisi merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembinaan, sebab perencanaan berfungsi untuk menentukan sasaran, metode, serta instrumen yang akan digunakan. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya mengikuti prosedur administratif, tetapi melakukan adaptasi terhadap realitas lokal—misalnya menyesuaikan jadwal supervisi dengan kegiatan masyarakat atau memanfaatkan rapat guru sebagai forum refleksi.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Supardi (2020) yang menegaskan bahwa supervisi akademik yang direncanakan dengan baik akan meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perencanaan supervisi dengan kebutuhan lokal Aceh Tamiang dan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana kepala sekolah menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran yang mandiri dan reflektif.

Pembahasan Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Klinis

Pelaksanaan supervisi di ketiga sekolah dasar di Aceh Tamiang menunjukkan penerapan pendekatan klinis dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pandangan Hoy dan Miskel (2013) yang menjelaskan bahwa supervisi efektif harus berorientasi pada pengembangan profesional melalui interaksi positif antara supervisor dan guru. Supervisi klinis menekankan dialog reflektif, observasi objektif, dan tindak lanjut yang konstruktif.

Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan sebagai mitra reflektif bagi guru, bukan sebagai penilai. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan keterbukaan guru terhadap umpan balik serta mendorong inovasi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Santoso (2021) yang menemukan bahwa supervisi kolaboratif mampu menumbuhkan budaya saling belajar antarpendidik. Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa supervisi berbasis dialog meningkatkan motivasi kerja guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Konteks budaya Aceh Tamiang turut memengaruhi dinamika pelaksanaan supervisi. Budaya sopan santun dan penghormatan terhadap pimpinan menjadikan hubungan kepala sekolah dan guru lebih bersifat paternalistik. Namun, kepala sekolah yang menerapkan pendekatan humanis dan terbuka mampu mengubah hubungan tersebut

menjadi kolaboratif. Dengan demikian, efektivitas supervisi bergantung pada kemampuan kepala sekolah menyeimbangkan otoritas dan empati dalam membimbing guru.

Pembahasan Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak berhenti pada tahap observasi, tetapi melanjutkan ke tahap evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dalam refleksi hasil pembelajaran. Proses ini sesuai dengan teori Sallis (2014) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari siklus berkelanjutan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan.

Evaluasi supervisi berperan sebagai mekanisme kontrol mutu internal di sekolah. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, merancang perbaikan, dan memantau hasilnya pada siklus berikutnya. Dengan demikian, supervisi menjadi proses yang dinamis dan berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan (*continuous improvement*).

Temuan ini juga sejalan dengan praktik di beberapa wilayah lain seperti yang dilaporkan oleh Nurhadi (2021), di mana supervisi yang dilanjutkan dengan refleksi bersama mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, dalam konteks Aceh Tamiang, kepala sekolah juga memanfaatkan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai wadah tindak lanjut pembinaan, yang menunjukkan adanya integrasi supervisi dengan kegiatan profesional guru di tingkat lokal.

Hubungan Supervisi, Kinerja Guru, dan Mutu Pendidikan

Supervisi kepala sekolah terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan di sekolah. Temuan ini memperkuat teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa peningkatan mutu sekolah sangat bergantung pada efektivitas supervisi akademik (Glickman, 2014). Supervisi yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta mengevaluasi hasil belajar siswa.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi berdampak nyata pada peningkatan indikator mutu pendidikan, seperti hasil literasi dan numerasi siswa, partisipasi masyarakat, serta tata kelola sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dan akademik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Hasil ini mendukung temuan dari Widodo (2022) yang menyimpulkan bahwa supervisi akademik meningkatkan profesionalisme guru sekaligus menumbuhkan budaya kerja berkinerja tinggi. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berdampak pada kinerja individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara institusional.

Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi di Aceh Tamiang. Faktor pendukung meliputi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan Dinas Pendidikan, kolaborasi antarguru, dan budaya kerja positif. Sebaliknya, faktor penghambat antara lain keterbatasan sarana, resistensi sebagian guru terhadap pembinaan, serta perbedaan konteks antar sekolah.

Analisis ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass (1999), di mana pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan untuk mencapai kinerja di atas standar melalui visi, keteladanan, dan pemberdayaan. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah menerapkan strategi transformasional dengan cara membangun kepercayaan,

memberikan apresiasi, dan mengajak guru berpikir reflektif terhadap praktik mengajarnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmi dan Zulkifli (2022) yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan supervisi dan pembinaan profesional. Strategi kontekstual yang dilakukan kepala sekolah Aceh Tamiang—seperti pemanfaatan media digital sederhana, pendekatan kekeluargaan, dan kolaborasi dengan komite sekolah—terbukti efektif dalam mengatasi hambatan supervisi.

Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam penerapan pendekatan supervisi berbasis konteks lokal Aceh Tamiang yang terintegrasi dengan lima dimensi mutu pendidikan nasional, yaitu hasil belajar, pemerataan, kompetensi guru, mutu pembelajaran, dan tata kelola partisipatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa supervisi yang adaptif terhadap budaya lokal dan sumber daya sekolah mampu menghasilkan peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas konsep supervisi pendidikan kontekstual dengan menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang memahami konteks sosial dan budaya sekolah. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur tentang integrasi supervisi dan manajemen mutu pendidikan berbasis sistem.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah untuk mengembangkan supervisi berbasis refleksi dan kolaborasi, kepada Dinas Pendidikan untuk memperkuat pendampingan dan pelatihan supervisi kontekstual, serta kepada pembuat kebijakan untuk mendukung digitalisasi dan transparansi supervisi di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan model supervisi berbasis digital atau partisipatif yang sesuai dengan karakteristik sekolah di daerah. Model tersebut diharapkan dapat menjadi inovasi dalam meningkatkan efektivitas supervisi dan mutu pendidikan di masa mendatang..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Tamiang berperan strategis sebagai supervisor akademik dan manajerial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran ini diwujudkan melalui perencanaan supervisi yang sistematis, mencakup penyusunan jadwal, penentuan fokus observasi, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah masing-masing.
2. Pelaksanaan supervisi akademik dan klinis dilakukan melalui observasi kelas, bimbingan reflektif, dan pemberian umpan balik langsung. Supervisi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, sehingga mendorong terciptanya suasana kerja yang terbuka, komunikatif, dan mendukung peningkatan profesionalisme guru.
3. Evaluasi dan tindak lanjut supervisi dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat refleksi antara kepala sekolah dan guru. Hasil supervisi digunakan sebagai dasar untuk merancang program pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan internal, pendampingan pembelajaran, dan revisi perangkat ajar, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
4. Kepala sekolah juga berperan penting dalam mengoptimalkan sarana, prasarana, dan pembiayaan pendidikan. Pemanfaatan dana BOS diarahkan untuk mendukung kegiatan supervisi dan peningkatan mutu pembelajaran, seperti pengadaan media

- literasi, numerasi, serta fasilitas TIK. Selain itu, kepala sekolah melibatkan masyarakat dan komite sekolah dalam pengelolaan dan transparansi pembiayaan secara partisipatif.
5. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi meliputi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan dari Dinas Pendidikan, budaya kerja kolaboratif guru, dan semangat inovasi sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana, resistensi sebagian guru terhadap umpan balik, serta perbedaan konteks antar sekolah. Kepala sekolah berupaya mengatasinya melalui komunikasi persuasif, pelibatan guru dalam perencanaan, dan pembinaan yang berkelanjutan.
 6. Secara keseluruhan, supervisi kepala sekolah berkontribusi nyata terhadap peningkatan lima dimensi mutu pendidikan nasional, yaitu hasil belajar siswa, pemerataan pendidikan, kompetensi dan kinerja guru, mutu pembelajaran, serta pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2004). Dasar-dasar supervisi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). Out of the crisis. Cambridge, MA: MIT Press.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang. (2023). Laporan hasil asesmen nasional sekolah dasar tahun 2023. Aceh Tamiang: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang.
- Fullan, M. (2014). The principal: Three keys to maximizing impact. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). Supervision and instructional leadership: A developmental approach (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational administration: Theory, research, and practice (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Indikator mutu pendidikan: Kerangka Rapor Pendidikan. Diakses pada 8 Mei 2025, dari <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Lestari, A. (2023). Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45–60.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. (2007). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. (2007). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah. (2018). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.